

POLITIK HUMANIS NURCHOLISH MADJID



TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

OLEH:
MOH. NORFAUZAN
NIM: 19205010058

MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022

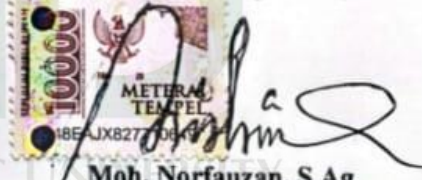
**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Moh. Norfauzan
NIM : 19205010058
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022
Saya yang menyatakan,


Moh. Norfauzan, S.Ag
NIM. 19202010058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1522/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : POLITIK HUMANIS NURCHOLISH MADJID

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOH. NORFAUZAN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010058
Telah diujikan pada : Senin, 15 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 62f6eb2f8337a



Penguji I
Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I. M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6305d512197d9



Penguji II
Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A
SIGNED

Valid ID: 6306e34d1183c



Yogyakarta, 15 Agustus 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6306f6d7e003c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Politik Humanis Nurcholish Madjid

Yang ditulis oleh :

Nama : Moh. Norfauzan, S.Ag
NIM : 19205010058
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 25 Juli 2022
Pembimbing



Dr. Mutiullah, S.Fil.I, M.Hum
NIP.197912132006041005

MOTTO



**“Apabila kamu sudah memutuskan menekuni suatu bidang,
jadilah orang yang konsisten.**

Itu adalah kunci keberhasilan yang sebenarnya.”

(Bacharuddin Jusuf Habibie)

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan kepada:

**Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

Orang tuaku:

Ibu Sukrawani dan Bapak Tolak Ito

serta Istriku:

Bela Novita Sari

dan Buah Hatiku:

**Moh. Jayendra Aqsabian Noorsy
Moh. Jainendra Aydan Noorsy**

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	...	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṡad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدین عدة	ditulis ditulis	mutaaqqidi@n 'iddah
----------------	--------------------	------------------------

C. Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	Hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	A jāhiliyyah
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā

kasrah + ya' mati كريم	ditulis	i
damhah + wawu mati فروض	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	Ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan

Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الكتاب	ditulis	al-kita>b
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

السماء	ditulis	al-samā
الشمس	ditulis	al-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawi@ al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا رسول

الله. اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah kepada hamba-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada sang revolusioner dunia, filsuf dunia, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman Islamiah yang terang benderang penuh dengan cahaya kebenaran.

Tesis yang berada di hadapan pembaca ini berjudul “*Politik Autentik Nurcholish Madjid.*” Karya tersebut disusun dalam rangka memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis berharap tesis yang sederhana ini dapat memberi mamfaat bagi para pembaca.

Atas terselesainya penyusunan skripsi ini penyusun menyampaikan ucapan terimam kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, S.Ag. M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I., M.S.I., selaku ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sekaligus penguji tesis.
4. Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., selaku sekretaris Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Alim Roswanto, M.Ag., selaku Penasehat Akademik.
6. Dr. Mutiullah, S.Fil.I., M.Hum., selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan saran, masukan, serta bimbingan dalam penyusunan tesis ini.
7. Dr. Muhammad Taufik, S.Ag., M.A selaku penguji tesis.
8. Segenap dosen, karyawan dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Orang tua Penulis Ibu Sukrawani dan Bapak Tolak Ito yang tidak pernah berhenti memberikan dorongan moral, moril, serta doa dan kepercayaan kepada penulis dalam menggapai apa yang dicita-citakan penulis. Serta Istri penulis, Bela Novita Sari yang tidak pernah mengeluh dengan kesibukan penulis dalam menyelesaikan tesis ini dan juga selalu menemani penulis dalam pengerjaan tesis ini ditengah kehamilan anak pertama.
11. Serta semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu yang telah turut membantu penyusun dalam penyelesaian penyusunan skripsi ini. Semoga

amal dan kebaikan mereka mendapat balasan yang sepadan dari Allah AWT.
Bagi Penyusun semoga skripsi ini bermamfaat dan bukan karya yang terakhir.
Amien.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna sebagai sebuah karya ilmiah. Untuk itu, penulis tidak menutup diri dari kritik dan koreksi bagi penyusunan tesis ini. Pada akhirnya penulis berharap tesis ini dapat memberikan banyak mamfaat dan kontribusi berharga bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 04 Agustus 2022

Penyusun



Moh. Norfauzan, S.Ag

19205010058

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian tesis ini berfokus pada pemikiran politik humanis Nurcholish Madjid. Ditengah ketegangan antara Islam dan Negara, serta terjadinya depolitisasi terhadap umat Islam, khususnya politik Islam. Cak Nur menyodorkan model alternatif politik, dengan jargon *Islam Yes, Partai Islam No !*, seruan sekularisasi tapi menolak sekularisme dan juga bentuk negara Islam. Cak Nur melakukan upaya menghadirkan politik yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Penolakan Cak Nur baik terhadap sekularisme maupun bentuk negara Islam karena keduanya merupakan ideologi tertutup yang mengingkari harkat dan martabat kemanusiaan, serta memasung kemanusiaan dan kebebasan. Sementara Jargon *Islam Yes, Partai Islam No !* Cak Nur sangat unik, yaitu sebagai upaya mengeluarkan umat Islam dari belenggu politik identitas yang menurutnya telah memfosil, membeku, dan kaku menuju ke politik yang substantif. Keunikan dari jargon *Islam Yes, Partai Islam No !* juga tidak dimaksudkan sebagai upaya depolitisasi umat Islam, tetapi sebagai upaya membuka kanal-kanak politik umat Islam.

Gagasan Nurcholish Madjid tersebut, di dalam penelitian yang berjenis studi pustaka (*library reseach*) ini akan dicermati lewat tiga langkah taktis dalam hermeneutika Paul Ricoeur, yaitu langkah semantik, refleksif, dan eksistensial. Selain itu, pendekatan yang digunakan oleh peneliti ialah pendekatan historis dan hermeneutika. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data-data sejarah terutama yang berkenaan dengan geneologi gagasan politik humanis Nurcholish Madjid. Sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk menganalisa pendasaran gagasan politik humanis Nurcholish Madjid.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, secara geneologis pemikiran politik humanis Cak Nur lahir dari diskursus politik di Indonesia terutama tentang bentuk negara Indonesia, khususnya hubungan Islam dengan demokrasi, modernisasi, liberalisme, sekularisme, serta pluralisme. *Kedua*, politik humanis Cak Nur adalah politik humanis yang berdasarkan pada semangat *tawhid*, perjanjian primordial, dan pemaknaannya tentang Islam yang darinya lahir kemanusiaan, kebebasan, kesetaraan, dan pluralisme, sebagai fundamen dasar relasi sosial-politik. *Ketiga*, dengan semangat membebaskan, partisipatoris, keluar dari domain privat, dan deliberatif Cak Nur sangat mengutuk keras adanya penguasaan, pemaksaan, dominasi, dan kekerasan, baik yang berbasis absolutisme agama maupun patologi sekularisasi. Karena itu, Cak Nur mengambil jalan moderat; menolak penerapan negara agama (baca; Islam) dan sekularisme. Posisi Cak Nur tersebut, disebut oleh Habermas sebagai post-sekularisme.

Kata Kunci: Politik, Humanis, Nurcholish Madjid.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	x
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telaah Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	15
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	20

BAB II: NURCHOLISH MADJID: MUSLIM MODERNIS PROGRESIF..	21
A. Titik Beranjak dan Tradisi Pesantren	21
B. Mahasiswa Aktivistis dan Karir Keorganisasian	32
C. Karir Intelektual dan Kepenulisan	43
D. Karya-karya Nurcholish Madjid	47
BAB III: NURCHOLISH MADJID DAN PERGUMULAN POLITIK DI	
INDONESIA	50
A. Cak Nur dan Realitas Sosial-Politik di Indonesia	50
B. Cak Nur, Rehabilitasi Masyumi, dan Kanalisasi Umat Islam	64
C. Cak Nur dan Diskursus Tentang Modernisasi	82
D. Cak Nur, Pembaharuan Keagamaan dan Politik: Seruan Sekularisasi	87
BAB IV: KONSEP POLITIK HUMANIS NURCHOLISH MADJID	103
A. Mengembalikan Kemanusiaan dan Kebebasan Dalam Politik	103
1. Prinsip Dasar Kemanusiaan dan Kebebasan	103
2. Kemanusiaan dan Kebebasan Dalam Tindakan Politik	113
B. Pluralisme Sebagai Fundamen Dasar Politik Kemajemukan	126
C. Post-sekularisasi Sebagai Jalan Tengah	146
BAB V: POLITIK KESEJAHTERAAN DAN HEGEMONI OLIGARKI :	
ANALISIS KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN POLITIK NURCHOLISH	
MADJID	166
A. Politik Identitas dalam Jeratan Oligarki: Sebuah Analisis	166

B. Relasi Politik dan Ekonomi dalam Jeratan Oligarki: Sebuah Analisis ...	182
BAB VI: PENUTUP	195
A. Simpulan	195
B. Saran.....	196
DAFTAR PUSTAKA	198
CURRICULUM VITAE	203



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak berakhirnya kolonialisme Barat pada pertengahan abad ke 20 negara-negara Muslim misalnya, Turki, Mesir, Sudan, Maroko, Pakistan. Malaysia, Aljazair mengalami banyak kesulitan dalam upaya mencapai sintesis antara hubungan politik Islam (baca; gerakan-gerakan dan gagasan-gagasan politik Islam) dan negara dalam lokalitasnya masing-masing. Bahkan hubungan keduanya berlangsung dalam ketegangan-ketegangan yang tajam, jika dalam batas-batas lebih jauh tidak ingin dikatakan berakhir pada permusuhan.¹

Tidak terkecuali di Indonesia, hubungan politik antara Islam dan negara sebagian besar dalam babakan sejarah berlangsung dalam kisah antagonisme dan sikap saling curiga satu sama lain. Timbulnya relasi ketidakmesraan itu sepenuhnya tidak disebabkan oleh perbedaan pandangan para pendiri republik Indonesia tentang bentuk negara bercorak “Islam” atau “nasionalis”. Tetapi, itu terutama disebabkan oleh ketidakmampuan elite politik nasional dalam menegosiasikan dan mendamaikan perbedaan-perbedaan pandangan tersebut, seakan-akan Islam bertentangan dengan nasionalisme atau dalam kata lain keduanya dipandang sebagai entitas-entitas yang saling menegasikan.²

¹ Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara: Tranformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, terj. Ihsan Ali-Fauzi dan Rudy Harisyah Alam, edisi digital (Jakarta: Democracy Project, 2011), 2.

² *Ibid.*, 66.

Sikap saling curiga antara Islam dan negara, tepatnya nasionalis religius dan nasionalis sekuler sepenuhnya juga tidak disebabkan oleh perbedaan pandangan tentang watak holistik Islam. Kaum muslim (juga non-Muslim) pada umumnya mempercayai watak holistik Islam—bahwa Islam tidak sekedar sebuah agama. Beberapa kalangan memandang bahwa Islam adalah sebuah “masyarakat sipil”, “peradaban yang lengkap”, atau bahkan “agama dan negara”. Persoalannya adalah dipengartikulasiannya yang cukup problematis, yang tidak serta-merta disebabkan oleh ketaatan umat Muslim, melainkan terutama disebabkan oleh ciri umum sebagian ajaran Islam yang memungkinkan terjadinya multiinterpretasi tergantung situasi yang dihadapinya. Kalangan Muslim yang cenderung memahami watak holistik Islam secara organik menghasilkan pola hubungan Islam dan negara bersifat legal dan formal. Sementara kalangan Muslim lainnya lebih cenderung memahami watak holistik Islam lebih subtansialistik.³

Konstruksi kenegaraan pertama mengharuskan agar Islam menjadi dasar ideologi negara—dengan alasan watak holistik Islam serta kenyataan bahwa mayoritas penduduk Indonesia menganut Islam sebagai agama. Sementara konstruksi kenegaraan kedua, dengan pertimbangan Indonesia secara sosial-keagamaan heterogen, demi persatuan negara, mendesak agar negara Indonesia berdasarkan Pancasila—sebuah ideologi yang sudah di-“deko-fessionalisasikan”.⁴ Konstruksi kenegaraan pertama, misalnya diwakili nasionalis religius termuka,

³ *Ibid.*, 68.

⁴ *Ibid.*, 66

Mohammad Natsir. Sementara konstuksi kedua diwakili nasionalis sekuler terkemuka, Soekarno.

Dalam perkembangannya, hubungan politik Islam dan negara mengalami jalan buntu. Baik rezim Soekarno maupun Soeharto sama-sama memandang kekuatan partai-partai politik Islam secara potensial mengancam keberlangsungan bangunan bangsa yang berlandaskan nasionalis. Relasi tersebut mengantarkan pada pelemahan dan “penjinakan” partai-partai Islam oleh kedua pemerintah tersebut selama sepanjang empat dekade. Akibatnya, tidak saja para pemimpin dan aktivis Islam politik gagal menerapkan Islam sebagai dasar negara dan agama negara pada 1945 (menjelang Indonesia merdeka) dan 1950-an (dalam perdebatan-perdebatan Majelis Konstituante mengenai masa depan konstitusi Indonesia), Tetapi mereka berkali-kali disebut-sebut sebagai “kelompok minoritas” atau kelompok luar.⁵ Bahkan Kuntowijoyo melukiskan kejadian yang dialami para pemimpin dan aktivis Islam politik tidak mencerminkan bahwa umat Islam sebagai penduduk mayoritas, bahkan pemerintah Orde Baru yang didominasi oleh militer telah memperlakukan para pemimpin dan aktivis Islam politik, terutama Masyumi seperti “kucing kurap”.⁶

Ditengah keruhnya hubungan politik antara Islam dan negara, salah satu intelektual Muslim terkemuka Indonesia, Nurcholish Madjid, yang selanjutnya di sebut Cak Nur tampil untuk meyodorkan alternatif model baru politik. Cak Nur dengan jargon *Islam Yes, partai Islam No !*, serta seruan sekularisasi dan

⁵ *Ibid.*, 2-3.

⁶ *Ibid.*, 114.

penolakannya terhadap bentuk negara Islam, memposisikan dirinya sebagai penganjur pola bentuk negara subtansialistik dan mengecam pola formalistik.

Hal yang unik dari pendirian Cak Nur itu tidak saja karena ia dapat digolongkan sebagai “nasionalis religius” kemudian menganjurkan pola bentuk negara subtansialistik, tetapi juga dengan seruan sekularisasi dan jargon *Islam Yes, partai Islam No !* Cak Nur tidak menjadikan politik identitas atau politik aliran sebagai kekuatan utama relasi sosial-politik. Sebaliknya Cak Nur menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fundamen dasar dari relasi sosial-politik yang besumber dari agama (baca; Islam).

Tentang nilai-nilai kemanusiaan sebagai fundamen dasar dari relasi sosial-politik Cak Nur berpendapat bahwa kebebasan merupakan sumber energi kemanusiaan yang paling dahsyat. Artinya, kebebasan merupakan fundamen dasar dalam kehidupan manusia yang paling didambakan sebelum sesuatu yang lain yang mereka inginkan dalam kehidupannya. Cak Nur mengambil ilustrasi bahwa Tembok Berlin adalah saksi begitu dahsyatnya perjuangan manusia untuk memperoleh kebebasannya. Hanya untuk kebebasan yang menjadi nilai dasar kemanusiaan yang satu ini, banyak orang (dari Jerman Timur saat itu) menentang peluru rezim komunis dengan melintasi Tembok Berlin.⁷

Selanjutnya Cak Nur menegaskan bahwa kebebasan berpangkal pada tiga kebebasan asasi; kebebasan menyatakan pendapat (*freedom of speech*), kebebasan berkumpul (*freedom of assembly*), dan kebebasan berserikat (*freedom of*

⁷ Nurcholish Madjid, “Kebebasan, Kepartaian, dan Demokrasi”, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 5, no. 2, Januari-Juni 2013, 13.

association). Tiga kebebasan itu lekat sekali dengan kebebasan dari rasa takut (*freedom for fear*). Kembalinya kebebasan tersebut yang hilang selama sekian tahun memberikan energi sangat berharga dan membawa rasa kebahagiaan bagi setiap rakyat Indonesia.⁸

Cak Nur menegaskan lebih lanjut bahwa inti kemanusiaan universal telah disampaikan dan ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw. di Padang Arafah waktu Nabi menunaikan ibadah haji—yang dikenal dengan *Khuthbat al-Wadā'*. Dalam *Khuthbat al-Wadā'* itu Nabi menyampaikan tiga hak kemanusiaan, diantaranya; hak hidup (*dimā'*), hak memiliki harta (*amwāl*), hak terjaga kehormatan atau harkat dan martabatnya (*a'rādl*). Kehormatan atau harkat dan martabat atau penghormatan atas kemanusiaan yang menjadi inti dari kemanusiaan menurut Cak Nur menjadi salah satu dari tiga hak kemanusiaan yang paling suci yang ditegaskan oleh Nabi saw.⁹

Selain itu, ketertarikan penulis mengkaji pemikiran politik Cak Nur karena model alternatif dalam kehidupan politik yang ditawarkan oleh Cak Nur merupakan hal yang sangat prinsipil berkenaan dengan wacana politik kontemporer mengingat gugurnya tesis sekularisasi, dan menguatnya kembali peran agama dalam ruang publik.

Agama yang diprediksi akan tersingkir seiring dengan proses sekularisasi atau apa yang disebut oleh pemikir-pemikir utama Eropa, seperti Comte, Feuerbaerch, Marx, Freud, yang menganggap agama sebagai ilusi kolektif akan

⁸ *Ibid.*, 13.

⁹ *Ibid.*, 14.

ditinggalkan ketika sains, teknologi, dan rasionalitas sekuler mendominasi masyarakat. Namun, apa yang mereka prediksi berbanding terbalik. Bahkan Peter L. Berger sebagai pembela terdepan tesis itu menyangsikannya dan berbicara tentang 'de-sekularisasi dunia'.

Sebenarnya secara makro fenomena kebangkitan agama-agama dapat memunculkan suatu optimisme baru bagi sejarah kemanusiaan masa depan. Karena kebangkitan agama secara normatif dipandang akan dapat memberikan solusi terhadap persoalan kemanusiaan yang mendasar, yaitu pencarian makna dan tujuan hidup (*sense of meaning and purpose*). Namun, jika ditelusuri lebih mendalam, kebangkitan agama-agama dalam perkembangannya memasuki kenyataan penuh paradoks. Disebut paradoks karena agama sendiri memunculkan keragaman artikulasi keagamaan. Sehingga yang muncul kemudian, artikulasi keagamaan seperti apa yang dapat memberikan menyelesaikan atas krisis modernisasi ?.¹⁰

Apalagi fenomena kebangkitan agama-agama dilihat dari perspektif postmodernisme yang secara epistemologis menolak adanya pemutlakan suatu pandangan, termasuk didalamnya pandangan keagamaan. Karena pandangan keagamaan sering cenderung tampil lebih mengutamakan kemapanan suatu doktrin agama yang berpijak pada sikap literer yang sangat kaku dan kurang toleran terhadap kelompok lain. Hal ini dapat dipahami karena postmodernisme adalah masa yang ditandai oleh semakin majemuknya wacana sosial, politik, dan keagamaan. Antara lain, berkat globalisasi informasi. Sehingga pluralisme menjadi

¹⁰ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), 3.

suatu kenyataan yang tidak terbantahkan. Dan para akademisi dan teolog, tidak terhindar dari perdebatan ini. Pluralisme keagamaan inilah menurut Akbar S. Ahmed membawa pada pentingnya nilai keragaman, toleransi, dan pelurnya sikap saling belajar dan memahami.¹¹

Dalam konteks ini, tulisan Cak Nur pada tahun 1970-an yang berjudul “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*” didalamnya yang memuat istilah kontroversial, yaitu istilah sekularisasi dapat dilihat sebagai upaya Cak Nur untuk membebaskan umat beragama, khususnya umat Islam dari cara pandang kaku, formalistik atau dari “teologi eksklusif” atau juga “sakralisasi” gagasan negara Islam. Hal ini jelas seperti yang ditegaskan Cak Nur bahwa istilah sekularisasi tidak dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab “*secularism is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*”. Artinya sekularisasi menurutnya ialah setiap bentuk “*liberating development*”, yaitu sebuah proses pembebasan. Proses pembebasan diperlukan karena akibat perjalanan sejarahnya sendiri, umat Islam tidak sanggup lagi membedakan nilai-nilai yang disangkanya islami itu, mana yang transendental dan mana yang temporal. Malahan, hierarki nilai itu sendiri sering terbalik, transendental semuanya, bernilai ukhrawi, tanpa terkecuali.¹²

Pandangan serupa dinyatakan oleh M. Dawam Rahardjo bahwa istilah-istilah seperti sekularisasi atau desakralisasi, liberalisasi, *intelektual freedom*, *ijtihad*, *idea*

¹¹ *Ibid.*, 4.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 250-251.

of progres, keadilan sosial, dan demokrasi pada dasarnya, upaya penolakan Cak Nur terhadap tradisionalisme dan sektarianisme.¹³

Lebih lanjut Dawam berpendapat bahwa konsep sekularisasi Cak Nur dan berbagai istilah yang disebutkan sebelumnya merupakan sebuah rumusan pendekatan pemikiran Cak Nur dalam memecahkan persoalan ideologis sekitar hubungan Islam-Pancasila, yang didalamnya gagasan “Negara Islam” yang dieksperisikan dalam sidang konstituente akhir 1950-an menjadi ganjalan politis yang menghalangi umat Islam, khususnya golongan intelektual, dalam partisipasi politik pada masa awal Orde Baru. Maka dengan seruan sekularisasi dan desakralisasi, Cak Nur bertujuan melakukan “desakralisasi” terhadap gagasan “Negara Islam”.¹⁴

Pendirian Cak Nur semacam itu (menolak berdirinya negara Islam dan sekularisme) merupakan sebuah pencarian alternatif bentuk politik di Indonesia. Cak Nur melihat keduanya; bentuk negara Islam dan sekularisme sebagai ideologi tertutup. Hal tersebut segera dimengerti dengan mengutip F. Budi Hardiman;

Tentang bentuk negara Islam, Hardiman menggunakan istilah absolutisme agama. Dalam pandangannya absolutisme agama merupakan sistem dunia total yang didasarkan pada agama dan simbol-simbolnya. Akibatnya, agama menjadi kekuatan politis yang memiliki kekuasaan dan wewenang dalam memegang monopoli interpretasi atas apa yang boleh dilakukan dan dipikirkan oleh setiap

¹³ M. Dawam Rahardjo, “Islam dan Modernisasi: Catatan atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 36.

¹⁴ *Ibid.*, 37.

individu untuk keselamatannya di dunia dan di akhirat.¹⁵ Dalam *absolutisme agama* negara melebur dengan agama, dan norma-norma hukum mengalami sakralisasi. Sehingga kebenaran dan jalan keselamatan” yang ditempuh oleh “setiap rakyat diurus dan ditentukan oleh negara. Akibatnya, atas nama kebenaran dan keselamatan “Tuhan”, pikiran, keinginan, perasaan, dan iman individu dianggap sah diawasi oleh otoritas politis. Pada akhirnya dengan jalan ini instrumentalistik agama memasung kemanusiaan dan kebebasan individu; pemakaian rasio pun dicurigai sebagai racun bagi iman. *absolutisme agama*: agama itu politis, dan politik itu religius.¹⁶

Sementara tentang sekularisme, Hardiman menggunakan istilah patologi sekularisasi. Dalam pandangannya patologi sekularisasi ialah pemisahan agama dan negara secara ketat, yaitu menolak dan menyingkirkan secara menyeluruh iman religius dan alasan religius dalam percakapan politis di ruang publik. Pola tersebut merupakan bentuk radikal serta doktrinal dalam patologi sekularisasi yang disebut sebagai sekularisme.¹⁷ Artinya ditangan sekularisme, pluralisme dan netralitas terhadap berbagai orientasi nilai dalam masyarakat yang diperjuangkan oleh sekularisasi berbalik menjadi sikap-sikap *intolerans* dan *memblokade* alasan-alasan religius. Dengan kenyataan ini, sekularisme yang berciri patologis tersebut tidak hanya sebuah ketidak mampuan untuk menerima alasan-alasan religius sebagai

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari Bangsa Setan-setan Radikalisme Agama Sampai Post-sekularisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 177.

¹⁶ *Ibid.*, 177-178.

¹⁷ *Ibid.*, 179.

bagian yang wajar dalam demokrasi, melainkan juga ingin menyingkirkan religiositas itu sendiri.¹⁸

Maka dilihat dari perspektif Hardiman dalam melihat “Negara Islam” atau absolutisme agama dan sekularisme atau patologi sekularisasi. Penolakan Cak Nur terhadap dua bentuk negara tersebut karena baik absolutisme agama maupun sekularisme sama-sama mengancam keberlangsungan harkat dan martabat atau penghormatan atas kemanusiaan yang menjadi inti dari kemanusiaan universal, dengan kata lain memasung kemanusiaan dan kebebasan. Hal tersebut dapat dilihat dari penolakan Cak Nur terhadap sekularisme yang menurutnya mengarah pada mengingkara adanya Tuhan (baca; ateis) yang tidak menyediakan adanya moralitas, atau dengan kata lain sekularisme menghasilkan imoralitas yang didalamnya tidak menyediakan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian, sebagaimana disebutkan sebelumnya, Cak Nur menjadikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai fundamen dasar relasi sosial-politik.

Sehingga, dari sini menarik melihat bagaimana pandangan-pandangan politik humanis Cak Nur yang mengandaikan kebebasan, pluralisme, toleransi, deabsolutisme, serta penolakan terhadap sekularisme dan negara Islam, juga jargon *Islam Yes, partai Islam No !* sebagai upaya untuk mencari model alternatif baru bentuk negara. Sikap dan tindakan Cak Nur tersebut, dalam mengembangkan wawasan dan sikap politiknya sejak 1970-an tetap konsisten hingga akhir hayatnya.

Hal menarik lagi, Cak Nur dengan jargon *Islam Yes, Partai Islam No !* sebagai jalan mengeluarkan umat Islam dari lingkaran “politik identitas” yang telah

¹⁸ *Ibid.*, 179-180.

“membeku, memfossil, dan tidak menarik lagi” tidak dimaksudkan sebagai sebuah agenda depolitisasi umat Islam (baca: politik Islam). Bahkan dengan jargon *Islam Yes, Partai Islam No !* Cak Nur berupaya untuk membuka kanal-kanal politik Islam.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi dan menegaskan masalah penelitian ini, penulis mengajukan pertanyaan penelitian (*research question*) berikut ini:

1. Bagaimana geneologi pemikiran politik humanis Nurcholish Madjid?
2. Apa dan bagaimana politik humanis Nurcholish Madjid?
3. Bagaimana signifikansi pemikiran politik humanis Nurcholish Madjid dihadapkan pada realitas relasi politik oligarki?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa mencapai beberapa tujuan berikut, yaitu:

Tujuan Penelitian

1. Untuk menelusuri dan mendeskripsikan gagasan politik Nurcholish Madjid dalam pola perdebatan politik di Indonesia.
2. Untuk mencermati dan memahami bagaimana pendasaran gagasan politik humanis Nurcholish Madjid.
3. Untuk menelusuri implikasi gagasan politik Nurcholish Madjid bagi perkembangan pemikiran politik.

Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis kegunaan penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi penelitian-penelitian sejenisnya dan perkembangan khazanah intelektual kontemporer.

2. Secara praktis kegunaan dari penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pemantik bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam meninjau ulang secara kritis persoalan-persoalan perebutan wacana tentang politik humanis.

D. Telaah Pustaka

Telah disebutkan dalam masalah pokok di atas, penelitian tesis ini mengkaji tentang pemikiran politik humanis Cak Nur yang terdapat dalam beberapa karyanya. Penelitian ini terfokus pada beberapa tema pokok konstruksi pemikiran politik Cak Nur, yaitu tentang kemanusiaan, kebebasan, kesetaraan, pluralisme, dan post-sekularisme. Sejauh peninjauan peneliti terhadap kajian dan pembahasan tentang pemikiran Cak Nur telah banyak dilakukan oleh penulis dan peneliti terdahulu. Dari sejumlah hasil penelitian dan tulisan terkait dengan Cak Nur belum ada satu pun yang mengkaji tentang pemikiran politik Cak Nur yang sama dengan pokok masalah, teori yang digunakan dan pendekatan yang ada dalam penelitian tesis ini.

Penelitian tentang Cak Nur dan pemikirannya dapat dipetakan sebagai berikut, yakni dalam bidang teologi Islam, keislaman; pembaharuan, Islam liberal, modernisme, neo-modernisme, Islam universal, filsafat, tasawuf, hermeneutika, pendidikan, humanisme, dan politik. Adapun penelitian yang sudah dilakukan dalam bidang politik:

Pertama, tesis yang ditulis oleh Sulbi,¹⁹ Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020, dengan judul “*Agama dan Politik dalam Pandangan Nurcholish Madjid*”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*). Pendekatan yang digunakan sosiologi-kontekstual, dan pisau analisis yang digunakan teori kolektivitas moral sosial Emiel Durkheim. Hasil penelitian bahwa Cak Nur lebih menekankan nilai-nilai kemanusiaan universal—mengenyampingkan persoalan ras, agama, dan budaya dari pada simbolisme-simbolisme dalam politik. Sementara negara bangsa menurut Cak Nur harus menjamin warna negara agar tumbuh dengan ide-ide yang maju, fisik yang sehat, dan terhindar dari adanya diskriminasi.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Abu Muslim,²⁰ Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika al-Qur’an, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019, dengan judul “*Nurcholish Madjid dan Politik Muslim: Antara Interpretasi Islam, Kontestasi, dan Otoritas*”. Penelitian ini menggunakan teori politik Muslim Dale F. Eickelman dan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa interpretasi Cak Nur tentang Islam berpijak pada makna generik *al-islām*, yaitu tunduk patuh hanya kepada Allah seperti agama-agama yang lalu (baca: para nabi dan rasul). Narasi interpretasi Islam Universal Cak Nur tersebut berpijak dari beberapa pendapat

¹⁹ Sulbi, *Agama dan Politik dalam Pandangan Nurcholish Madjid* (Tesis, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020).

²⁰ Abu Muslim, *Nurcholish Madjid dan Politik Muslim: Antara Interpretasi Islam, Kontestasi, dan Otoritas* (Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika al-Qur’an, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019).

tokoh, seperti A. Yusuf Ali, Ibn Taimiyah, Ibn Katsir, dan Al-Zamarkhsari, serta mendapat pengaruh dari ICMI. Pemahaman keagamaan Cak Nur dalam konteks politik Muslim Indonesia berimplikasi pada pergeseran orientasi keagamaan umat Islam dari corak formalistik menuju subtansialistik.

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Budi Prayetno,²¹ Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017, dengan judul “*Rekonstruksi Sekularisasi dalam Hubungan Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk melacak pemikiran Cak Nur. Adapun hasil penelitian ini, sekularisasi yang dikembangkan oleh Cak Nur adalah respon atas isu modernisasi khususnya yang berkembang di Indonesia. Sekularisasi dimaksudkan agar umat Islam dapat membedakan mana yang profan dan mana yang sakral. Umat Islam khususnya di Indonesia tidak bisa membedakan hal tersebut. Sikap tersebut tercermin dalam sikap politik umat Islam, yakni membela penegakan syariat Islam, menolak Pancasila, dan menolak pemimpin non-muslim melalui jargon jihad.

Dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di atas, secara eksplisit, penelitian ini mengambil bentuk yang sama sekali berbeda, baik dalam memformulasikan pemikiran politik Cak Nur maupun dari sudut teori yang digunakan dalam melakukan analisis sebagai parameter untuk melihat pemikiran

²¹ Budi Prayetno, *Rekonstruksi Sekularisasi dalam Hubungan Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid* (Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017).

politik Cak Nur dalam konstruksi kemanusiaan, kebebasan, kesetaraan, pluralisme, dan post-sekularisme.

E. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori penulis menggunakan hermeneutika, yaitu mengacu pada hermeneutik Paul Ricoeur, yakni hermeneutik sebagai sistem interpretasi. Sistem interpretasi ialah teori tentang aturan-aturan penafsiran terhadap *teks, tanda, atau simbol* tertentu yang dianggap sebagai teks.²² Dengan demikian, tugas hermeneutika sebagai sistem interpretasi adalah memahami dinamika yang terdapat dalam internal teks yang mengatur struktur kerja di dalam sebuah teks. Selain itu, memunculkan makna yang terkandung dalam teks kepermukaan.²³

Bagi Ricoeur proses “pemahaman” dan “penjelasan” tidak bertentangan satu sama lain, bahkan keduanya saling melengkapi dan membutuhkan dalam menafsirkan teks. Artinya “pemahaman” merupakan tujuan “penjelasan”, dan penjelasan adalah cara menuju “pemahaman. Dengan demikian, membaca adalah menafsirkan, dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan. Pendirian Ricoeur inilah yang kemudian membentuk semacam lingkaran heremeneutik (*hermeneutical circle*).²⁴

Ricoeur dengan apropriasi bermaksud menggiring atau memperluas *hermeneutical circle* menuju apa yang disebut sebagai *hermeneutical arc* (pancaran hermeneutika), yakni melalui teks, pembaca memahami dirinya berada dalam

²² Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences*, trans. Jhon B. Thomson (Cambridge: Cambridge University Press, 1985), 43.

²³ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 107.

²⁴ Edi Susanto, *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2016), 61-62.

dunia yang penuh dengan berbagai kemungkinan baru, dan dengan jalan demikian teks menawarkan perspektif baru dalam memaknai kehidupan. Sehingga dengan *hermeneutical arc*, teks menyediakan berbagai potensi pemahaman dan menjadi gudang makna yang setiap waktu dapat dibuka dan diaktualisasikan melalui penjelasan metodis-historis.²⁵

Dapat dipahami, dalam kerangka hermeneutika Ricoeur seorang penafsir untuk menghasilkan pemahaman yang utuh harus mendekati teks melalui pemahaman yang intim, namun pada saat yang sama mengambil jarak dari teks melalui penjelasan bersifat metodis-historis. Pengambilan jarak (*distansi*) menurut Ricoeur merupakan dimensi penting dalam hermeneutik.²⁶ Artinya, untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan melakukan interpretasi yang baik syarat penting dan utama adalah pengambilan jarak terhadap kondisi kultural teks dan kultural dirinya agar. Distansi kultural tersebut bukan dimaksudkan interpretasi bebas dari prasangka atau interpretasi dengan tangan kosong. tetapi justru interpretasi di dalam situasi dan kerangka waktu yang khusus.²⁷ Dengan demikian, hermeneutika sebagai kerangka metodologis yang penulis gunakan dalam penelitian ini diproyeksikan untuk memenuhi komponen pokok dalam tindakan interpretasi; *teks, konteks, dan kontekstualitas*.²⁸

Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan apa yang disebut oleh Ricoeur sebagai tiga langkah taktis dalam hermeneutika sebagai sistem interpretasi.

²⁵ *Ibid.*, 62-63.

²⁶ *Ibid.*, 63.

²⁷ Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, 106-108.

²⁸ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: Antara teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Qalam, 2002), 11-12.

Tiga langkah taktis itu diantaranya; *Pertama*, langkah semantik merupakan pemahaman pada tingkat bahasa murni yang dilakukan dengan penghayatan terhadap teks. *Kedua*, langkah refleksif merupakan setingkat lebih tinggi dari langkah semantik, yaitu pengungkapan makna teks serta panggilan mendalam dan cermat atas makna. *Ketiga*, langkah eksistensial merupakan pemahaman tingkat keberadaan makna itu sendiri, yakni berpikir dengan menggunakan makna teks sebagai titik tolaknya.²⁹

Tahap semantik, yaitu proses pemahaman terhadap teks atau karya-karya Cak Nur terutama berkenaan dengan pandangan politik humanisnya. Tahap refleksif, yaitu memahami pikiran-pikiran Cak Nur tentang politik humanis yang didalamnya mengandaikan kemanusiaan dan kebebasan, kesetaraan, pluralisme, sekularisasi, serta jargon *Islam Yes, Partai Islam No !*. Kemudian dilakukan refleksi terhadap masa sekarang. Sementara tahap eksistensial, yaitu menarik pikiran-pikiran politik humanis Cak Nur dalam konteks masa kini sejauh mana relevansinya.

Maka dengan demikian, dalam kerangka kerja hermeneutika sebagai sistem interpretasi, penulis menempatkan Cak Nur sebagai “teks”³⁰ yang harus dipahami dan dijelaskan sedemikian rupa. Tujuannya agar pandangan Cak Nur yang terangkum dalam berbagai masalah penelitian di atas dapat dipahami dan dijelaskan dengan baik terkait struktur, karakteristik, tinjauan kritis, dan relevansinya yang merupakan “makna” yang hendak diungkap dalam pemikiran Cak Nur. Artinya

²⁹ *Ibid.*, 61-62.

³⁰ Menurut F. Budi Hardiman teks dapat dimengerti sebagai jejaring makna atau struktur simbol-simbol, entah tertuang dalam bentuk tulisan atau bentuk-bentuk lainnya. Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 12.

proses untuk menguraikan makna tersembunyi dari yang terlihat atau makna tersirat dari makna literer dalam struktur pemikiran politik humanis Cak Nur. Proses tersebut bagi Ricoeur dilakukan lewat interpretasi yang darinya pluralitas makna termanifestasikan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*).³¹ Artinya penelitian ini dilakukan dengan menelusuri dan menelaah karya-karya ilmiah, baik berupa buku, majalah, jurnal, makalah, serta berbagai media yang mengulas terkait penelitian ini. Dalam penelitian *library research*, secara garis besar, setidaknya ada dua tahap, yaitu; *pertama*, tahap pengumpulan data, dan *kedua*, tahap pengolahan dan analisis data dengan metode analisis tertentu.

a. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap data primer dan sekunder. Data primer merupakan bahan kepustakaan yang bersumber dari karya-karya Cak Nur terutama yang didalamnya terdapat gagasan kemanusiaan, kebebasan, kesetaraan, dan post-sekularisme. Di samping itu, data primer juga mengenai tulisan-tulisan Cak Nur yang membicarakan persoalan politik humanis. Sementara data sekunder merupakan bahan-bahan kepustakaan yang memiliki kaitan langsung atau kaitan tidak langsung dengan data primer, terutama berkenaan dengan instrumen dan alat baca metodologis dan teoritis yang

³¹ Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penulisan Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63.

digunakan dalam mengulas gagasan politik autentik, disamping itu tulisan-tulisan tentang Cak Nur yang memiliki kolerasi dengan tema penelitian.³²

b. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Data-data yang dikumpulkan dan didokumentasikan kemudian diidentifikasi untuk memilah data yang berkenaan dengan gagasan politik autentik Cak Nur terutama berkaitan tentang kemanusiaan, kesetaraan, kebebasan, dan post-sekularisme. Sementara metode analisis data digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan mengenai subjek penelitian ini, sehingga dengan demikian arti dan makna dalam pernyataan-pernyataan dapat dipahami dengan jelas.³³ Disamping itu, penulis menggunakan pola induktif, tujuannya untuk melakukan generalisasi terhadap gagasan politik humanis Cak Nur.

2. Pendekatan

Data-data yang dikumpulkan dan didokumentasikan itu selanjutnya dideskripsikan, dieksplorasi, dan dianalisis secara historis dan hermeneutik. Pendekatan historis digunakan untuk menganalisis data-data sejarah terutama yang berkenaan dengan geneologi gagasan Nurcholish Madjid tentang politik humanis. Sedangkan pendekatan hermeneutika digunakan untuk menganalisa pendasaran gagasan politik humanis Cak Nur. Pendekatan hermeneutika yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengacu pada hermeneutik Paul Ricoeur sebagaimana telah diterangkan dalam kerangka teori.

³² Winarmo Surachmad, *Pengantar Penulisan Filsafat: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1987), 123.

³³ Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), 60.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama menjelaskan tentang pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, kegunaan penelitian dan telaah pustaka.

Bab kedua menyajikan biografi Cak Nur, dan karya-karyanya. Bab ini menjelaskan beberapa fase, yaitu fase titik beranjak dan tradisi Pesantren, fase menjadi mahasiswa aktivis dan karir keorganisasian, fase intelektual dan kepenulisan. Penulis menganalisis fase tersebut, untuk memunculkan gambaran gagasan Cak Nur yang menjadi fundamen dasar gagasan-gagasan setelahnya.

Bab ketiga mengurai dan menjelaskan diskursus politik dalam ruang publik Indonesia. Kemudian menjelaskan posisi Cak Nur dalam perdebatan tersebut.

Bab keempat mengurai dan menjelaskan politik humanis Cak Nur, yaitu tentang kemanusiaan dan kebebasan, pluralisme, serta post-sekularisme. Yang kesemuanya itu menjadi fundamen dasar dalam relasi sosial-politik.

Bab kelima melakukan analisis kritis atas pemikiran politik humanis Cak Nur dalam konteks berbagai persolan politik muta'akhir, terutama dihadapkan pada relasi politik oligarki.

Bab Keenam sebagai bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran, dan daftar Pustaka.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Eksplorasi dan pemaparan mengenai topik penelitian ini dapat disimpulkan dalam tiga point berikut ini:

Pertama, secara geneologis pemikiran politik humanis Cak Nur lahir dari diskursus-diskursus politik di Indonesia, terutama tentang bentuk negara Indonesia yang diletakkan dalam bingkai hubungan Islam dan negara. Atau khususnya dalam perdebatan-perdebatan tentang Islam hubungannya dengan medernisasi, liberalisme, sekularisme, dan pluralisme.

Kedua, politik autentik Cak Nur adalah politik humanis yang berdasarkan pada semangat *tawhid*, perjanjian primordial, dan pemaknaannya tentang Islam. Kemanusiaan, kebebasan, kesetaraan, dan pluralisme, sebagai fundamen dasar relasi sosial-politik memiliki titik pangkal pada semangat *tawhid*, perjanjian primordial, serta pemaknaannya tentang Islam. Tiga fundamen dasar relasi sosial-politik tersebut melahirkan tindakan politik yang membebaskan, partisipatoris, keluar dari domain privat, dan deliberatif. Sehingga dengan semangat membebaskan, partisipatoris, keluar dari domain privat, dan deliberatif itu Cak Nur sangat mengutuk keras adanya penguasaan, pemaksaan, dominasi, dan kekerasan, baik yang berbasis absolutisme agama maupun patologi sekularisasi. Karena itu, Cak Nur mengambil jalan moderat; menolak penerapan negara agama (baca; Islam)

dan sekularisme. Posisi Cak Nur tersebut, dapat dimasukkan apa yang disebut oleh Habermas sebagai post-sekularisasi dalam arti luas.

Ketiga, tujuan utama dari politik humanis Cak Nur adalah politik kesejahteraan. Tetapi politik kesejahteraan yang dicita-citakan Cak Nur terhalang oleh kekuatan oligarki. Karena pikiran-pikiran politik Cak Nur lebih banyak memperhatikan persoalan teologis-ideologis, terutama bidikan Cak Nur tentang politik-identitas murni bersifat teologis-politik (berupaya mengeluarkan umat Islam dari teologi politik 1955). Sehingga jika dihadapkan pada realitas “islam politis” ditanggung oleh kekuatan oligarki bidikan Cak Nur tentang politik identitas tumpul. Selain itu, Cak Nur kurang memperhatikan kekuatan-kekuatan oligarki atau imperatif-imperatif pasar dalam ruang publik dapat mempengaruhi dan menentukan arah kebijakan politik. Maka dalam persoalan relasi ekonomi dan politik dalam jerakan oligarki, pikiran-pikiran politik Cak Nur juga tumpul.

B. Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian berkaitan dengan politik autentik Cak Nur. Penulis menyadari dengan kesadaran penuh bahwa penelitian tesis ini jauh dari kata sempurna, dan masih banyak celah dari berbagai segi sudut. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa catatan sebagai saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

Pertama, penulis dengan cukup kesadaran intelektual, menyatakan bahwa penelitian tentang politik autentik Cak Nur ini tidak terbebas dari kelalaian, kedangkalan, bahkan ketidaktepatan dalam analisis yang peneliti lakukan. Maka peneliti, dalam kesempatan ini menyarankan supaya peneliti selanjutnya dapat

mampu mengembangkan politik autentik Cak Nur baik dengan tujuan menyempurnakan maupun menguji penelitian ini.

Kedua, penelitian ini adalah bagian kecil dari keseluruhan pemikiran Cak Nur. Dengan demikian, penelitian lebih komprehensif dan mendalam ketika mengkaji isi pemikiran Cak Nur lainnya sangat diharapkan sebagai salah satu upaya untuk memperkenalkan pikiran-pikiran Cak Nur, serta memperkaya khazanah keilmuan, khususnya pemikir-pemikir Muslim Indonesia yang berhubungan dengan pemikiran politik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Muslim, *Nurcholish Madjid dan Politik Muslim: Antara Interpretasi Islam, Kontestasi, dan Otoritas*. Jurusan Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Hermeneutika al-Qur'an, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2019.
- Arendt, Hannah. *The Human Condition*. Chicago: University of Chicago Press, 1959.
- AF, Ahmad, Gaus. *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Alfian, M. Alfian. *HMI 1963-1966: Menegakkan Pancasila di Tengah Prahara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2013.
- Ali, Fachry. "Hipotesis Tentang Fase Perubahan Pemikiran Nurcholish Madjid", *Titik-Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 7, no. 2, Januari-Juni 2015.
- Anwar, M. Syaifi. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- _____. "Agama, Negara, dan Dinamika Civil Islam di Indonesia: Pelajaran dari Sejarah", *Jurnal Al-Wasathiyah*, vol. I. no. 3. 2006.
- Barton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq. Jakarta: Kerjasama Paramadina dengan Pustaka Antara, Yayasan Adikarya IKAPI dan The Ford Foundation, 1999.
- Bakker, Anton dan Zubair, Ahmad, Charis. *Metode Penulisan Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Bakry, Oemar. *Islam Menentang Sekularisme*. Jakarta: Mutiara, 1984.
- Bellah, Robert N. "Islamic Traditions and Problem of Modernization" dalam *Beyond Belief*, ed. Robert N. Bellah. New York: Harper dan Row, edisi paperback, 1976.
- Boland, B.J. *Pergumulan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grafitipers, 1985), 159.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta, 2003.
- Effendy, Bahtiar. *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, edisi digital. Jakarta: Democracy Projece, 2011.
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani: Antara teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Qalam, 2002.

- Hardiman, F. Budi. *Demokrasi Deliberatif : menimbang 'Negara Hukum' dan 'Ruang Publik' dalam teori diskursus teori Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- _____. “Etika Politik Habermas”, *Makalah Seri Kuliah Umum*, November 2010.
- _____. *Dalam Mocong Oligarki: Skandal Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- _____. *Seni Memahami: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- _____. “Komersialisasi Ruang Publik menurut Hannah Arendt dan Jürgen Habermas”, dalam *Ruang publik: Melacak Partisipasi Demokrasi dari Polis sampai Cyberspace*, ed. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- _____. *Demokrasi dan Sentimentalitas: Dari Bangsa Setan-setan Radikalisme Agama Sampai Post-sekularisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- _____. *Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau Ulang Gagasan Besar Tentang Manusia*. Jakarta: KPG, 2020.
- Habermas, Jürgen. *Faktizitat und Geltung*, Suhrkamp, Frankfurt a.M., 1993.
- _____. *Between Fact and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy*. Cambridge, MA: MIT Press, 1996.
- _____. *Between Naturalism and Religion: Philosophical Essays*. Cambridge, Polity Press, 2008.
- Karim, M. Rusli. *Dinamika Islam Indonesia*. Yogyakarta, 1985.
- Kull, Ann. *Piety and Politics, Nurcholish Madjid and His Interpretation of Islam in Modern Indonesia*. Lund: Lund University, 2005.
- Latif, Yudi. “Nurcholish Madjid: Kebesaran dalam Kesalahpahaman”, dalam Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas, 2010.
- _____. *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Geneologi intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Maarif, Ahmad, Syafii. “Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia”, dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Indonesia*, ed. Ihsan Ali-Fauzi dan Samsul Rizal Panggabean, edisi digital. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Madjid, Nurcholish. “Konsep Islam tentang Manusia dan Implikasinya terhadap Apresiasi Muslim mengenai Hak-Hak sipil dan Politik”, dalam *Islam dan*

- Humanisme: Aktualisas Humanisme Islam di Tengah Krisis Humansime Universal*, ed. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- _____. “Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi”, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 1, no.1, Juli-Desember 2008.
- _____. “Menata Kembali Kehidupan Bermasyarakat dan Bernegara Menuju Peradaban Baru Indonesia”, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 2, no. 1, Juli-Desember 2009.
- _____. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, cet IV. Jakarta: Dian Rakyat dan Paramadina, 2010.
- _____. “Pembangunan Nasional: Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial”, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 4, no. 1, Juli-Desember 2011.
- _____. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- _____. “Kebebasan, Kepartaian, dan Demokrasi”, *Titik Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 5, no. 2, Januari-Juni 2013.
- _____. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. Ke-2. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- _____. *Tiga Puluh Sajian Ruhani*, dalam *Karya Lengkap Nurkholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, ed. Budhy Munawar-Rachman, Jilid 5. Jakarta: Nurkholish Madjid Society, 2020.
- Menuh, Gusti A.B. *Agama dalam Ruang Publik: Hubungan antara agama dan negara dalam masyarakat postsekuler menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Monib, Muhammad dan Bahrawi, Islah. *Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Pandangan Nurkholish Madjid*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Mulia, Siti, Musdah. “Politik Identitas: Ancaman Terhadap Masa Depan Pluralisme di Indonesia”, dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*, ed. Ihsan Ali-Fauzi dan Samsul Rizal Pangabean, edisi digital. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- Nafis, Muhammad, Wahyuni. *Cak Nur : Sang Guru Bangsa*. Jakarta: Kompas, 2014.
- Nadroh, Siti. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurkholish Madjid*. Jakarta: PT RajaGrafindo Pesada, 1998.

- Prayetno, Budi. *Rekonstruksi Sekularisasi dalam Hubungan Islam dan Negara: Studi atas Pemikiran Sekularisasi Nurcholish Madjid*. Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017.
- Rachman, Budhy, Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid 2, edisi digital. Jakarta: Demokrasi Project, 2012.
- _____. *Eksiklopedi Nurcholish Madjid*, Jilid 3, edisi digital. Jakarta: Democracy Project, 2012.
- _____. *Reorientasi Pembaharuan Islam: Sekularisme, Liberalisme, dan Pluralisme*. Malang: Madani, 2017.
- _____. “Membaca Karya-Karya Nurcholish Madjid dan Konteks Sosialnya”, dalam *Karya Lengkap Nurcholish Madjid: Keislaman, Keindonesiaan, dan Kemodernan*, vol. 1, ed. Budhy Munawar-Rachman. Jakarta: Nurcholish Madjid Society, 2020.
- Rahardjo, M, Dawam. “Islam dan Modernisasi: Catatan atas Paham Sekularisasi Nurcholish Madjid” dalam Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.
- Rasjidi, H.M. *Koreksi Terhadap Drs. Nurcholish Madjid Tentang Sekularisasi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences*, terj. Jhon B. Thomson. Cambridge: Cambridge University Press, 1985.
- Riyadi, Eddie, Sius. “Politik sebagai Relasi Kebebasan: Menilik Teori Tindakan dan Konsep Kebebasan Politik Hannah Arendt”, dalam *Kembalinya Plolitik: Pemikiran Politik Kontemporer dari (A)rendt sampai (Z)izek*, ed. Robertus Robet dan Ronny Agustinus. Jakarta: Perhimpunan Pendidikan Demokrasi (P2D) dan Marjin Kiri, 2008.
- Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996.
- Sudibyoy, Agus. *Politik Otentik: Manusia dan Kebebasan dalam Pemikiran Hannah Arendt*. Tangerang: Marjin Kiri, 2012
- Sulbi. *Agama dan Politik dalam Pandangan Nurcholish Madjid*. Tesis, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2020.
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

- Surachmad, Winarmo. *Pengantar Penulisan Filsafat: Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1987).
- Susanto, Edi. *Studi Hermeneutika: Kajian Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suseno, Frans, Magnes. *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta : Kanisius, 2016.
- Swasono, Sri, Edi. “Pembangunan Nasional: Dilema Pertumbuhan dan Keadilan Sosial: Mengenang Humanisme Nurcholish Madjid”, *Titik-Temu: Jurnal Dialog Peradaban*, vol. 4, no.1, Juli-Desember 2011.
- Ummah, Sun, Choirol. “Dialektika Agama dan Negara dalam Karya Jurgen Habermas”, *Humanika*, XVI, September 2016.
- Wahib, Ahmad, *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta: LP3ES, 2016.
- Wattimena, Reza A.A. *Melampaui Negara Hukum Klasik: Locke-Rousseau-Habermas* .Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- Winters, Jaffrey. *Oligarchy*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- _____. *Oligarki dan Demokrasi di Indonesia*, dalam *Merancang Arah Baru Demokrasi Indonesia Pasca-Reformasi*, ed. AE Priyono dan Usman Hamid. Jakarta: KPG, 2014.